

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini memberikan pemahaman mengenai bagaimana khalayak memaknai konsep *male privilege* dalam tayangan YouTube Mata Najwa episode Enaknya Jadi Laki-Laki. Berdasarkan hasil dan pembahasan, peneliti memperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Khalayak secara aktif menafsirkan pesan mengenai *male privilege* dalam tayangan Mata Najwa episode Enaknya Jadi Laki-Laki berdasarkan kerangka nilai dan pengalaman yang dipengaruhi oleh faktor individu, faktor kelompok sosial, dan faktor hubungan sosial. Mengacu pada kategori posisi pemaknaan yang dikemukakan oleh Stuart Hall, informan dalam penelitian ini terbagi ke dalam dua kelompok pemaknaan utama. Tujuh informan, yakni Fakhronaa, Fitri, Vlo, Dilla, Diajeng, Desi, dan Salsabilla, berada dalam posisi *dominant-hegemonic*. Mereka sepenuhnya menerima penggambaran *male privilege* sebagaimana yang disampaikan dalam tayangan Mata Najwa, karena pengalaman pribadi mereka mengonfirmasi keberadaan ketimpangan gender yang diangkat dalam diskusi. Sementara itu, delapan informan lainnya yakni Abet, Ferry, Rafli, Risky, Saleh, Afif, Catur, dan Rara berada dalam posisi *negotiated*. Mereka mengakui keberadaan *male privilege*, tetapi memberikan catatan kritis terhadap penggambarannya yang dinilai kurang memberikan ruang bagi perspektif laki-laki. Temuan ini menegaskan bahwa media bukanlah agen yang secara mutlak membentuk kesadaran khalayak, melainkan menjadi ruang diskursif di mana makna pesan media dapat direproduksi ulang oleh khalayak. Meski begitu, ketiadaan informan dalam posisi *oppositional* mengindikasikan bahwa narasi yang dibangun dalam tayangan Mata Najwa masih sejalan dengan kerangka nilai dan pengalaman umum informan.
2. Perbedaan pemaknaan informan perempuan dan laki-laki terhadap *male privilege* dalam tayangan YouTube Mata Najwa episode Enaknya Jadi Laki-Laki menjadi cerminan atas posisi sosial dan pengalaman gender mereka. Informan perempuan sebagai kelompok subordinat lebih reseptif terhadap

gagasan *male privilege* dikarenakan posisi mereka yang berada di luar pusat dominasi memberikan akses pandangan yang lebih kritis terhadap struktur kekuasaan serta pengalaman langsung terhadap penindasan. Sebaliknya, informan laki-laki yang berasal dari kelompok dominan cenderung memiliki perspektif yang berpusat pada status quo dan *blind spot* terhadap *privilege* yang mereka miliki, sehingga pemaknaan terhadap narasi *male privilege* berupa negosiasi. Pemaknaan negosiasi ini dapat dilihat sebagai bentuk mekanisme pertahanan terhadap gagasan tayangan Mata Najwa yang menggugat posisi atau identitas gender mereka.

3. Tayangan seperti Mata Najwa dapat menjadi medium penting dalam membuka ruang diskusi mengenai ketimpangan gender, tetapi efektivitasnya bergantung pada bagaimana khalayak menafsirkan pesan yang disampaikan. Episode Enaknya Jadi Laki-Laki yang mengusung isu *male privilege* dapat dilihat sebagai upaya mengusung hegemoni tandingan terhadap sistem patriarki. Namun, penerimaan khalayak terhadap pesan tersebut mencerminkan bahwa hegemoni patriarki masih beroperasi. Ini menegaskan bahwa meskipun media arus utama semakin aktif menyuarakan kesetaraan gender, penerimaan terhadap isu ini tetap bergantung pada sejauh mana khalayak bersedia mendekonstruksi nilai-nilai patriarki yang masih mengakar.

5.2. Saran

Berdasarkan penelitian ini, terdapat beberapa aspek dan keterbatasan yang dapat menjadi perhatian bagi penelitian selanjutnya. Berikut beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi referensi bagi studi mendatang agar dapat memperdalam dan memperluas analisis mengenai resepsi khalayak terhadap wacana gender di media:

1. Pelaksaan *forum group discussion* (FGD) masih cenderung melebar ke berbagai topik di luar fokus utama. Penelitian selanjutnya disarankan untuk lebih memperhatikan struktur dan pengelolaan FGD agar tetap terarah. Hal ini dapat dilakukan dengan menyusun panduan diskusi yang lebih ketat serta memastikan moderator dapat mengarahkan percakapan agar tetap relevan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, data yang

diperoleh dapat lebih mendalam dan spesifik dalam memahami resepsi khalayak terhadap wacana *male privilege*.

2. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas informan menerima atau menegosiasi narasi *male privilege* dalam tayangan Mata Najwa. Namun, penelitian ini tidak sampai mempertimbangkan bagaimana paparan media dalam jangka waktu tertentu dapat memengaruhi pemaknaan khalayak. Disarankan untuk penelitian mendatang dapat mengeksplorasi bagaimana paparan berulang terhadap diskursus gender di media dapat membentuk resepsi khalayak. Dengan pendekatan ini, penelitian selanjutnya dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana media membentuk kesadaran gender di masyarakat sekaligus mengungkap daya tawar khalayak dalam memaknai wacana yang disampaikan.
3. Sasaran pada penelitian ini hanya berfokus pada mahasiswa sebagai informan, sehingga hasilnya mencerminkan pemaknaan dari kelompok yang relatif lebih tereduksi. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas, penelitian selanjutnya dapat memperluas jangkauan informan dengan melibatkan kelompok dari latar belakang usia, pendidikan, dan profesi yang lebih beragam. Dengan demikian, dapat diketahui bagaimana perbedaan resepsi terhadap wacana gender di media berdasarkan pengalaman sosial yang lebih heterogen, sehingga dapat memperoleh pemahaman terhadap bagaimana *male privilege* dimaknai di berbagai lapisan masyarakat dengan lebih komprehensif.